

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab 2 ini memuat konsep-konsep dalam teori penerjemahan yang meliputi pengertian penerjemahan, masalah pemadanan, ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, teknik penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan. Dalam bab 2 ini juga dibahas hubungan antara bahasa dan gender, masalah seksisme dalam bahasa dan sikap diskriminatif dalam berbahasa.

2.1 Penerjemahan

2.1.1 Definisi Penerjemahan

Beberapa ahli penerjemahan mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut. Pertama, menurut Catford (1974 p. 20), penerjemahan merupakan penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Definisi ini terfokus pada bentuk bahasa saja. Padahal, menurut Newmark (1988 p. 5), penerjemahan merupakan pemindahan makna suatu teks ke dalam bahasa lain tanpa mengubah maksud penulis teks tersebut. Dalam hal ini, Newmark menekankan pada penyampaian pesan.

Hal ini senada dengan pendapat Larson (1998 p. 10) yang mengemukakan bahwa makna merupakan hal yang paling utama dalam konsep penerjemahan, bukan bentuk bahasanya. Larson menyebutkan istilah *surface structure* sebagai bentuk bahasa yang terealisasi melalui unit-unit linguistik dan *deep structure* sebagai makna atau pesan. Berdasarkan hal itu, maka maknalah yang tetap harus dipertahankan sedangkan bentuk cenderung berubah karena tiap bahasa punya cara atau sistemnya masing-masing dalam mengemas makna. Oleh karena itu, bentuk dan makna yang sepenuhnya sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sulit dilakukan dalam penerjemahan (Machali, 2000 h. 114).

Lebih jauh lagi, Nida dan Taber (1982 p. 12) mengatakan bahwa penerjemahan mengacu pada reproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam

bahasa sasaran dengan kesepadanan bentuk yang paling dekat dan alamiah. Nida dan Taber juga menambahkan bahwa hal pokok yang harus diutamakan adalah makna, baru kemudian gaya bahasa. Pemikiran ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1985, dalam Nababan, 2008 h. 19) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah pemindahan suatu amanat ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya.

Akhirnya, berdasarkan pemahaman yang disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan pesan dari suatu bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan kesepadanan pesan dan bentuk yang paling dekat dan alamiah.

2.1.2 Keputusan Penerjemah: Ideologi, Metode, dan Teknik Penerjemahan

Dalam melakukan penerjemahan, penerjemah dihadapkan pada pilihan-pilihan sebagai solusi menghadapi permasalahan penerjemahan. Penerjemah juga merupakan pelaku utama dan kunci dalam kegiatan menerjemahkan. Keputusan-keputusan yang diambilnya akan menentukan hasil terjemahan. Keputusan-keputusan penerjemah terekam dalam ideologi, metode, dan teknik penerjemahan yang diterapkannya.

1) Ideologi Penerjemahan

Ideologi penerjemahan berkaitan dengan permasalahan penerjemahan pada tataran makro, yaitu tataran teks. Disadari atau tidak, seorang penerjemah cenderung bersikap antara menghasilkan teks terjemahan yang terasa keasingannya atau menghasilkan teks terjemahan yang seakan-akan bukan karya terjemahan (Venuti dalam Baker (2001 pp. 240-244). Sikap yang pertama dikenal dengan forenisisasi dan yang kedua adalah domestikasi.

a) Forenisisasi

Forenisisasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber, yakni bahwa penerjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami adalah yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber pada hasil

terjemahan. Ideologi ini menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi pembaca sasaran. Ciri yang mencolok pada ideologi ini adalah adanya aspek kebudayaan asing yang diungkapkan dalam bahasa sasaran. Fenomena ini disinyalir oleh Venuti (dalam Oittinen, 2002 p. 74) sebagai bentuk perlawanan terhadap rasisme dan kekerasan secara etnografis yang dikembangkan oleh ideologi domestikasi.

b) Domestikasi

Domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSa, yakni bahwa penerjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami adalah yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sasaran pada hasil terjemahan. Venuti (1995 p. 20) mendefinisikan domestikasi sebagai reduksi etnosentris dari suatu teks asing ke dalam teks lokal yang berisi nilai-nilai budaya yang sesuai dengan budaya lokal. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan isu waktu, sosial, norma dan kekuasaan.

Penganut ideologi ini menginginkan hasil terjemahan sesuai dengan tradisi tulisan dan budaya dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya asing bagi pembacanya. Berkaitan dengan hal ini, Oittinen (2002 pp. 78-79) menegaskan bahwa apabila penerjemah ingin agar terjemahannya berhasil, maka mereka harus menyesuaikan teks terjemahannya dengan apa yang diinginkan oleh pembaca sasaran. Sayangnya, penerjemah tidak bisa seratus persen yakin apa yang diinginkan oleh pembaca sasaran.

2) Metode Penerjemahan

Setelah mengambil keputusan ideologi yang akan digunakan dalam menerjemahkan, kemudian langkah berikutnya yang ditempuh oleh penerjemah adalah menentukan metode penerjemahan sebagai perwujudan dari ideologi yang diyakininya apakah berorientasi pada bahasa sumber atau bahasa sasaran. Menurut Molina dan Albir (2002 p. 507), metode penerjemahan merujuk pada langkah atau cara suatu proses penerjemahan dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan penerjemah. Lebih jelasnya, metode penerjemahan merupakan pilihan-

pilihan global yang diambil oleh penerjemah yang dapat mempengaruhi keseluruhan teks. Oleh karena itu, metode penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan. Artinya hasil terjemahan teks sangat ditentukan oleh metode penerjemahan yang dianut oleh penerjemah karena maksud, tujuan dan kehendak penerjemah akan berpengaruh terhadap hasil terjemahan teks secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, Newmark (1988 p. 45) mengelompokkan metode-metode penerjemahan ke dalam dua kelompok besar. Pengelompokan ini digambarkan dalam diagram yang dikenal dengan istilah diagram V.

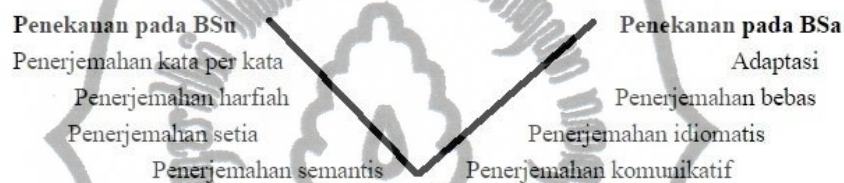


Diagram 2.1: Metode penerjemahan menurut Newmark (1988:45)

Empat metode pertama berorientasi pada bahasa sumber, yaitu penerjemahan kata-demi-kata (*Word-for-word translation*), Penerjemahan harfiah (*Literal translation*), Penerjemahan setia (*Faithful translation*), dan Penerjemahan semantis (*Semantic translation*) dan empat metode berikutnya berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu Adaptasi (*Adaptation*), Penerjemahan bebas (*Free translation*), Penerjemahan idiomatik (*Idiomatic translation*), dan Penerjemahan komunikatif (*Communicative translation*).

Penerjemah yang memiliki ideologi forenisisasi akan menerapkan metode-metode berikut ini: (1) penerjemahan Kata demi kata (*Word-for-word Translation*); (2) Penerjemahan Harfiah (*literal Translation*); (3) Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*); (4) Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*). Ideologi ini akan tampak dari penggunaan empat teknik penerjemahan, (1) teknik harfiah; (2) teknik peminjaman murni; (3) teknik peminjaman alamiah; (4) teknik kalke.

Sebaliknya, penerjemah yang meyakini domestikasi, menentukan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran seperti adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Oleh sebab itu, teknik yang digunakan antara lain (1) amplifikasi; (2) kompensasi; (3) deskripsi; (4) kreasi diskursif; (5) kesepadanan lazim; (6) generalisasi; (7) modulasi; (8) parkularisasi; (9) reduksi; (10) substitusi; (11) transposisi; dan (12) variasi, (13) adaptasi

3) Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan bagian dari metode penerjemahan itu sendiri. Ada dua kelompok metode penerjemahan yaitu penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Masing-masing Perbedaan ini menghasilkan teknik penerjemahan yang mengarahkan penerjemah sehingga hasil terjemahannya berpihak pada teks bahasa sumber atau pada teks bahasa sasaran. Nababan (2015) menyatakan bahwa “teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual.” Berbagai satuan lingual meliputi tataran frasa, klausa dan kalimat (Newmark 1988; Molina & Albir 2002).

Terdapat delapan belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2002). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa ada empat belas teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran dan empat teknik sisanya berorientasi pada bahasa sumber. Teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran antara lain sebagai berikut.

Pertama, teknik penerjemahan adaptasi. Teknik adaptasi adalah penggantian unsur budaya dalam bahasa sumber ke dalam unsur budaya bahasa sasaran. Misalnya, *cotton candy* diterjemahkan menjadi **arum manis**. Kemudian, teknik berikutnya adalah teknik amplifikasi. Amplifikasi merupakan istilah payung untuk beberapa teknik penerjemahan. Teknik-teknik tersebut adalah teknik adisi, deskripsi, eksplisitasi, anotasi, dan parafrase. Teknik adisi adalah teknik penerjemahan yang memberikan penjelasan tambahan pada suatu istilah

asing. Misalnya, istilah makanan khas “*nandos*” diterjemahkan dengan cara “.....*nandos*, sejenis makanan yang tergolong sebagai *junkfood* dan terbuat dari ayam yang digoreng dengan tepung disajikan dengan kentang goreng...”. Kemudian, deskripsi adalah teknik penerjemahan yang menjelaskan secara terperinci mengenai suatu istilah. Bedanya dengan adisi, pada teknik deskripsi, istilah asingnya tidak dipertahankan. Istilah tersebut diganti secara langsung dengan penjelasan terperinci. Berikutnya, teknik penerjemahan eksplisitasi adalah teknik penerjemahan yang mengungkapkan pesan tersirat dari suatu kata, frasa, atau klausa. Misalnya, “*She likes watching movies*” diterjemahkan menjadi “**Agatha** suka menonton film”. Kata ganti “*she*” dalam kalimat tersebut dieksplicitkan menjadi “Agatha” karena referensi dari kata ganti tersebut memang Agatha. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca sasaran memahami isi teks. Teknik penerjemahan parafrase adalah teknik penerjemahan yang menyampaikan pesan suatu teks bahasa sumber dengan cara berbeda pada bahasa sasarnya. Sedangkan, teknik anotasi adalah teknik penerjemahan yang memberikan deskripsi detail dari suatu istilah yang biasanya diletakkan di bagian catatan kaki di halaman ditemukannya istilah asing.

Teknik penerjemahan kesepadanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang mencari padanan lazim pada bahasa sasaran yang sesuai dengan konteks situasi dan konteks budaya dari suatu teks. Lazim yang dimaksud adalah lazim digunakan oleh orang-orang atau terdapat dalam kamus. Misalkan, kata “*well*” dalam kalimat “*The well is dry*” diterjemahkan menjadi “sumur”. Terjemahan tersebut telah sesuai dengan konteks kalimat dan konteks situasi. Dalam kalimat tersebut kata “*well*” adalah nomina yang konteksnya mengacu pada sumur.

Lawan dari teknik kesepadanan lazim adalah teknik kreasi diskursif. Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang memadankan teks bahasa sumber pada terjemahan dengan padanan yang lepas konteks sehingga pesannya berbeda. Misalkan, “*He went to Jakarta last week*” diterjemahkan menjadi “**la meninggalkan** Jakarta minggu lalu”. Kata “*went*” diterjemahkan lepas konteks

menjadi “meninggalkan”. Makna dua kata tersebut jauh berbeda. Teknik ini mengakibatkan buruknya kualitas terjemahannya.

Teknik berikutnya yang berorientasi pada bahasa sasaran adalah teknik modulasi. Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang atau perspektif kognitif dari suatu teks. Teknik modulasi tetap mempertahankan pesan yang sama dengan bahasa sumber tetapi disampaikan dengan cara yang berbeda. Misalnya, “*Congratulation for your new baby*” diterjemahkan menjadi “Selamat telah jadi ayah baru”.

Selanjutnya, teknik generalisasi dan partikularisasi. Generalisasi adalah teknik penerjemahan yang memadankan suatu istilah bahasa sumber dengan istilah yang lebih umum pada bahasa sasarnya. Misalkan, “*pie*” diterjemahkan menjadi “kue”. Sebaliknya, partikularisasi merupakan kebalikan dari generalisasi. Partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang memadankan suatu istilah bahasa sumber dengan istilah yang justru lebih spesifik pada bahasa sasarnya. Misalnya, kata “*rice*” diterjemahkan menjadi “beras”.

Kemudian, teknik penerjemahan reduksi memayungi beberapa teknik yang lain yang konsepnya mirip. Teknik yang dipayunginya antara lain adalah delesi, implisitasi, dan reduksi itu sendiri. Teknik delesi adalah penghilangan keseluruhan dari suatu teks. Sementara reduksi adalah teknik penerjemahan yang menghilangkan sebagian dari teks. Misalkan, “*She is a beautiful young lady*” diterjemahkan menjadi “Ia adalah gadis yang cantik”. Ada bagian yang dihilangkan dalam terjemahannya. Unsur “*young*” tidak diterjemahkan. Hal ini disebut sebagai reduksi. Kemudian, implisitasi adalah teknik penerjemahan yang membuat salah satu aspek dari suatu teks implisit atau tersirat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik eksplisitasi.

Teknik selanjutnya adalah teknik transposisi. Teknik transposisi adalah teknik penerjemahan yang mengubah satuan lingual teks bahasa sumber ke satuan lingual yang berbeda dalam bahasa sasaran. Terdapat dua jenis transposisi. Transposisi yang bersifat *rank-shift* dan transposisi yang bersifat *class-shift*. Rank-shift adalah pergeseran dari satuan unit linguistik, baik dari kata ke frasa, klausa, atau kalimat, dan juga sebaliknya. Sedangkan, class-shift adalah

pergeseran kelas kata, yakni dari satu kelas kata ke kelas kata lainnya, misalkan dari nomina menjadi verba, adjektiva menjadi adverbial, dan seterusnya.

Selanjutnya, teknik yang berorientasi pada bahasa sumber adalah teknik peminjaman. Terdapat dua jenis peminjaman, yaitu peminjaman murni dan peminjaman alamiah. Peminjaman murni adalah teknik penerjemahan yang meminjam istilah bahasa sumber secara utuh dan tanpa adanya perubahan dalam terjemahan. Misalkan, kata “*raisin*” tetap dipertahankan sebagai *raisin* dalam terjemahannya. Kemudian, peminjaman alamiah adalah teknik penerjemahan yang meminjam istilah bahasa sumber dengan melakukan penyesuaian bunyi dan ejaan sesuai bahasa sasaran pada terjemahannya. Misalkan, kata “*amnesty*” diterjemahkan menjadi “*amnesti*” dalam bahasa Indonesia.

2.1.3 Kualitas Terjemahan dan Penilaiannya

Kualitas terjemahan mengacu pada baik atau tidaknya hasil terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah. Perlu dilakukan suatu penilaian kualitas terjemahan untuk mengetahui seberapa baik kualitas dari suatu terjemahan. Penilaian kualitas terjemahan mengacu pada evaluasi terjemahan yang dilakukan oleh ahli penerjemahan. Selama ini, terdapat beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan. Strategi-strategi tersebut antara lain adalah *cloze technique*, *reading-aloud technique* (Nida & Taber, 1969), *back-translation* (Brislin, 1976), *functional approach* (Machali, 2000) dan penilaian tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan (Nababan et al, 2012). Setiap strategi penilaian kualitas terjemahan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan serta dasar dan orientasi yang berbeda-beda. Tetapi hanya strategi yang dikemukakan oleh Nababan et al (2012) yang melakukan penilaian kualitas terjemahan secara holistik dari semua aspek, yakni dari aspek keakuratan yang menyangkut pesan, aspek keberterimaan yang menyangkut kesesuaian terjemahan dengan kaidah bahasa sasaran, dan aspek keterbacaan yang menyangkut mudah tidaknya suatu terjemahan dipahami oleh pembaca sasaran. Oleh karena, terjemahan yang berkualitas harus memenuhi ketiga aspek kualitas terjemahan tersebut (keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan).

a. Keakuratan

Keakuratan merupakan salah satu faktor yang menentukan terjemahan yang berkualitas. Keakuratan merujuk pada kesesuaian atau kesepadanan pesan pada bahasa sumber dengan pesan pada bahasa sasaran (Nababan et al, 2012 h. 44). Kesepadanan di sini berarti kesamaan isi atau pesan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Oleh karena itu, dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah harus mempertahankan pesan sehingga tidak ada pesan yang hilang dan ditambah atau diubah (Simatupang, 2000 h. 131).

b. Keberterimaan

Keberterimaan berarti kealamiahannya suatu teks bagi pembaca sasaran. Aspek keberterimaan ini berkaitan dengan sistem bahasa target dan budayanya, seperti yang dijelaskan oleh Nababan et al (2012 h. 44) bahwa “istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran atau belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro.”

Lebih jauh lagi, aspek keberterimaan merujuk pada kesesuaian terjemahan terhadap kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, baik pada tataran mikro maupun makro (Nababan et al, 2012). Jika terjemahan tidak sesuai dengan kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran, maka terjemahan akan menjadi tidak alamiah dan ditolak pembaca sasaran. Kealamiahannya terjemahan dalam hal ini menyangkut bidang terjemahan misalnya kedokteran, sastra, teknik, dll. Teks pada bidang tertentu, harus diterjemahkan dengan kaidah BSA pada bidang tersebut. Selain itu, kealamiahannya teks terjemahan menyangkut kesesuaian norma dan budaya bahasa sasaran.

c. Keterbacaan

Aspek ketiga dalam menilai kualitas suatu terjemahan adalah keterbacaan, yang merujuk pada seberapa mudah suatu teks terjemahan untuk dipahami (Richards et al in Nababan, 1999 h. 62). Dalam konteks penerjemahan, menurut Nababan et al (2012 p. 45), istilah keterbacaan sesungguhnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa

sasaran. Namun, hingga saat ini indikator pengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan keandalannya. Terlepas dari itu, seorang penerjemah perlu memahami anggitan atau konsep keterbacaan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya.

2.2 Diskriminasi Kelas Sosial

Kelas sosial menurut Kathleen (2017) adalah dimensi diri yang berakar pada sumber materi seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan dan berkaitan dengan persepsi kelas subyektif terhadap orang lain.

Diskriminasi merujuk pada sikap manusia terhadap manusia lain. Diskriminasi timbul karena persepsi yang keliru atas perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Perbedaan-perbedaan itu bisa bersifat alamiah maupun merupakan konstruksi sosial. Menurut Theodorson & Theodorson (1979) diskriminasi adalah perlakuan yang tidakimbang atas seseorang atau sekelompok masyarakat yang didasari atas atribut-atribut khas; misalkan ras, suku bangsa, keagamaan, atau kelas atau strata sosial tertentu. Perlakuan yang tidak seimbang atau tidak adil ini tidaklah datang secara alami melainkan karena persepsi-persepsi yang keliru akan orang atau kelompok orang dari latar belakang yang berbeda.

Sementara itu, menurut Sears et al (1985 p. 149) diskriminasi adalah sikap atau perilaku untuk menerima atau menolak seseorang karena keanggotaan kelompok atau setidaknya tidaknya dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok. Sikap menerima atau menolak ini berlatar belakang label-label yang melekat pada seseorang atau sekelompok orang tertentu.

Dari pernyataan-pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa diskriminasi sosial adalah perilaku yang tidak seimbang pada seseorang atau sekelompok orang karena label sosial yang melekat padanya. Label sosial yang melekat pada orang atau seseorang ini bisa bersifat alami maupun karena konstruksi sosial.

2.2.1 Bentuk-bentuk Diskriminasi Kelas Sosial

Menurut Handayani (2006) diskriminasi sosial termanifestasi dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: *commit to user*

a. Marginalisasi

Proses peminggiran kelompok sosial tertentu, baik gender kelas sosial, dari masyarakat umum. Peminggiran ini mengakibatkan kelompok sosial ini tidak mendapat kesempatan untuk terlibat dalam berbagai bidang kehidupan. Pada kasus-kasus tertentu peminggiran ini bisa berarti pengusiran dari tempat tinggal atau pekerjaan.

b. Subordinasi

Sub ordinasi artinya sebuah sikap atau pandangan yang menganggap suatu kelompok sosial tertentu memiliki derajat yang lebih rendah daripada kelompok sosial yang lain. Anggapan atau pandangan ini bisa berdimensi sangat luas dan mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan masyarakat. Anggapan sebuah kelompok sosial lebih rendah daripada kelompok sosial lain berakibat pada perbedaan kesempatan antar kelompok sosial ini dalam berbagai peristiwa sosial.

c. Pandangan stereotip

Stereotip adalah penandaan atau pelabelan terhadap kelompok sosial tertentu yang bersifat negatif dan merugikan kelompok sosial tersebut. Stereotiping atau pelabelan ini berimplikasi pada ketidakadilan dalam peran sosial suatu kelompok sosial di dalam masyarakat.

d. Kekerasan

Kekerasan sebagai manifestasi dari diskriminasi sosial tidak hanya bersifat fisik seperti pemukulan, pelecehan, penyiksaan maupun serangan fisik lainnya. Kekerasan ini bisa juga bersifat psikologis bahkan ekonomi.

d. Beban kerja

Salah satu manifestasi diskriminasi sosial adalah perbedaan beban kerja antar kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial yang dianggap lebih tinggi akan mendapatkan beban kerja yang lebih ringan, demikian juga sebaliknya. Perbedaan pada pembebanan kerja ini justru berbanding terbalik dengan perolehan pendapatan. Ketidakadilan pada pembebanan kerja.

2.3 Diskriminasi Gender

Diskriminasi dapat didefinisikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap individu atau kelompok sosial karena latar belakang gender. Di dalam

masyarakat, selalu muncul label-label tertentu yang melekat pada gender tertentu. Pelabelan ini berakibat pada sikap dan perilaku tidak adil dari kelompok sosial lain.

Diskriminasi gender bisa bersifat individu maupun institusi. Diskriminasi yang bersifat individu menyangkut sikap-sikap yang tidak adil yang dilakukan orang perseorang di dalam masyarakat. Diskriminasi gender yang bersifat institusi menyangkut kebijakan-kebijakan institusi yang menerapkan hak dan kewajiban yang berbeda antar gender dalam sebuah institusi.

Ada perbedaan yang mendasar antara seks dan gender. Menurut Waereing (2004 p. 76) 'Seks' merujuk pada kategori biologis, sesuatu yang sudah melekat pada diri manusia sebelum lahir. Sementara itu Archer dan Lloyd (2002 p. 17) berpendapat bahwa dua kategori biologis ini mengacu pada jens kelamin; yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan, 'gender' menurut Wareing (2004;76) mengacu pada kategori sosial, yang berkaitan dengan dengan perilaku tertentu yang dibentuk oleh budaya (Jodonytė & Morkienė, 2001; Archer & Lloyd, 2002 p. 17).

Kalau jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan maka gender atau jenis kelamin sosial ini terdiri dari dua jenis, yaitu maskulin dan feminin (Archer & Lloyd, 2002 p. 17). Menurut Jodonytė dan Morkienė (2001) jenis kelamin atau seks bersifat konstan sedangkan gender berbeda beda dan dipengaruhi budaya yang melingkupinya. Seseorang dengan jenis kelamin atau kategori seks laki-laki secara biologis bisa saja berperilaku dan mengambil peran perempuan secara sosial sehingga bisa dikatakan dia secara kategori seks laki-laki tapi secara gender perempuan.

Seksisme berkaitan dengan 'gender' jika dilihat dari terminologi sex dan gender (Archer & Lloyd, 2002 p. 17; Jodonytė & Morkienė, 2001). Dan pada tahun 1960 sampai 1980an istilah ini muncul dengan nama yang populer disebut '*second wave*' *feminism*. Istilah ini juga dipakai menggunakan istilah rasisme (diskriminasi dan prasangka berbasis ras) (Masequesmay, 2014). Seksisme juga oleh Mills (2008) dan Masequesmay (2014) sebagai diskriminasi. Sementara itu Cudd dan Jones (2003 p. 103) menyebutnya sebagai ketidaksetaraan. Dalam

pandangan seksisme, salah satu gender dianggap lebih rendah dibanding gender lain.(Masequesmay, 2014). Tentu saja pandangan ini akan merugikan kedua kelompok gender (Ferber, 2004 p. 237).

Menurut Frye (1983 p. 18) dalam Cudd & Jones (2003 p. 103) seksisme merupakan segala hal yang berkaitan dengan membuat, merekonstruksi, mendukung dan memanfaatkan perbedaan yang keliru.

Stereotip adalah yang mengakibatkan munculnya perbedaan yang keliru. Meskipun stereotipe lebih banyak merugikan perempuan, pada dasarnya stereotipe merugikan kedua gender. (Wareing, 2004 p. 76). Menurut Kimmel (2004 p.186) seksisme sering dianggap sebagai devaluasi sistemik terhadap perempuan.

2.4 Kerangka Pikir

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pikir di bawah ini. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiono (2010), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir mendeskripsikan secara teoritis hubungan antar variabel penelitian.

Variabel-variabel penelitian ini, yang meliputi jenis ungkapan yang mengandung diskriminasi gender, teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan; keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan, digambarkan keterkaitannya satu sama lain seperti pada gambar berikut.

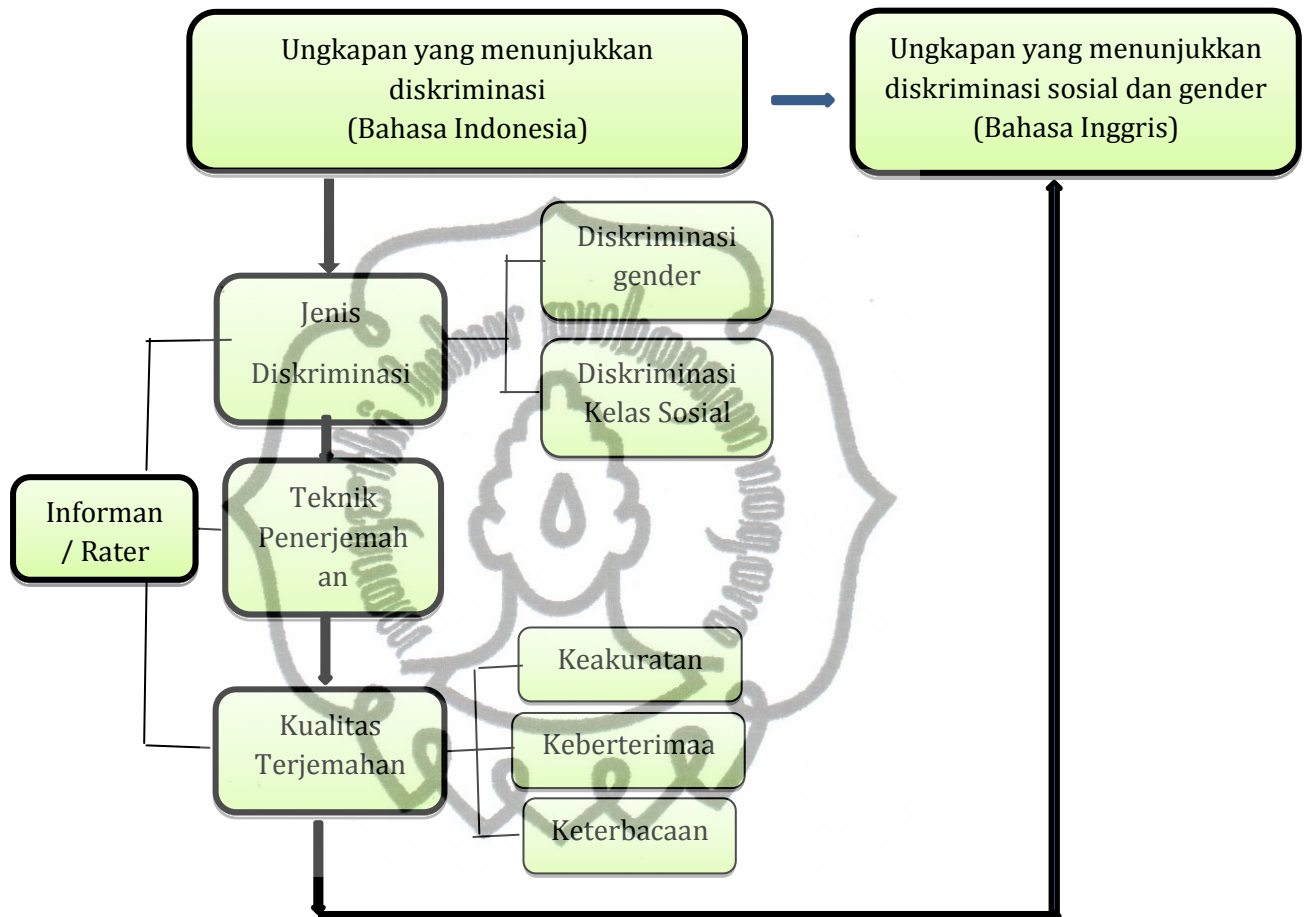


Diagram 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi yang teridentifikasi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender. Masing-masing dari jenis diskriminasi tersebut diterjemahkan penerjemah dengan menerapkan teknik-teknik penerjemahan. Teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan berdampak pada kualitas terjemahan, yang mencakup keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Teknik-teknik penerjemahan baik yang meningkatkan maupun yang menurunkan kualitas terjemahan diidentifikasi secara terperinci sehingga bisa ditarik kesimpulan teknik teknik apasaja yang

commit to user

meningkatkan kualitas terjemahan dan teknik-teknik apa saja yang menurunkan kualitas terjemahan

Ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dibandingkan antara versi BSu dan versi terjemahannya. Perbandingan ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender memiliki diterjemahkan secara akurat, tidak terjadi penambahan dan pengurangan pesan. Selain keakuratan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan ungkapan juga diidentifikasi. Analisis di atas akan mengungkap apakah terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender menyampaikan pesan yang sama seperti ungkapan pada bahasa sumber, tidak terjadi pergeseran dari ungkapan yang mengandung diskriminasi menjadi bersifat netral.

